

**ANALISIS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 1 PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Hariro¹, Elly Sukmanasa², H. Panji³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Pakuan,

¹imandahariro@gmail.com, ²ellysukmanasa@unpak.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) and its impact on first-grade students' learning motivation in Pancasila education. A qualitative case study design was employed to investigate the implementation of CRT in a first-grade class at SDN Panaragan 1, Bogor City. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and document analysis. The findings revealed that the implementation of CRT significantly influenced students' learning motivation. Students were more engaged, actively participated in class discussions, and demonstrated a deeper understanding of Pancasila concepts. Additionally, CRT fostered positive attitudes toward Pancasila values, enhanced empathy, and promoted positive social behavior among students. However, the study also identified challenges in implementing CRT, such as limited resources and time constraints. These findings suggest that CRT is a promising approach to enhance students' motivation and understanding of Pancasila. To optimize the implementation of CRT, it is recommended to provide adequate training for teachers, develop culturally relevant teaching materials, and involve parents in supporting the learning process.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Pancasila education, learning motivation, first-grade students, qualitative research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Pendekatan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik kelas satu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Desain penelitian studi kasus kualitatif digunakan untuk menyelidiki implementasi CRT di SDN Panaragan 1, Kota Bogor. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Peserta didik lebih terlibat, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep Pancasila. Selain itu, CRT juga memupuk sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila, meningkatkan empati, dan mendorong perilaku sosial positif di antara peserta didik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam mengimplementasikan CRT, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa CRT merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk mempengaruhi motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap Pancasila. Untuk mengoptimalkan implementasi CRT, disarankan untuk memberikan pelatihan yang memadai

kepada guru, mengembangkan materi pembelajaran yang relevan secara budaya, dan melibatkan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Pendidikan Pancasila, motivasi belajar, peserta didik kelas satu, penelitian kualitatif

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran fundamental di sekolah dasar yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan kebangsaan pada peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Namun, pada tingkat kelas 1, motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini seringkali dipandang kurang optimal. Fenomena ini dapat terlihat dari kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta kesulitan mereka dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih relevan dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah

pendekatan pembelajaran yang menekankan relevansi budaya dalam proses pendidikan, dengan harapan dapat membuat materi lebih bermakna bagi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks kelas 1, pendekatan CRT sangat penting untuk memahami bagaimana interaksi budaya antara guru dan peserta didik dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. CRT bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana guru mengenali dan menghargai latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hammond (2019) menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai dan dipahami. Studi lain oleh Ladson-Billings (2022) juga menegaskan bahwa CRT berperan penting dalam membangun koneksi antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata peserta didik, yang

pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan CRT oleh guru serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman guru dan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang dibawa oleh peserta didik dan guru dapat terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran dan bagaimana integrasi ini memengaruhi sikap serta motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif

terhadap kebutuhan budaya peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman budaya sebagai salah satu faktor penting dalam proses pendidikan.

Dengan menganalisis bagaimana pendekatan CRT diterapkan di kelas 1, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman nyata dari guru dan peserta didik serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan ini. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan CRT dapat diadaptasi untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, serta mendukung pengajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 SD serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Studi kasus

dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks nyata. Menurut Baxter dan Jack (2019), studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan data dari situasi konkret. Penelitian ini fokus untuk mengidentifikasi penerapan CRT dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus di SDN Panaragan 1, Kota Bogor, dengan subjek penelitian berupa satu kelas 1 SD yang terdiri dari 28 peserta didik. Kelas ini dipilih berdasarkan kesediaan guru untuk berpartisipasi serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, kelas ini juga dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, yaitu:

1. Observasi Kelas

Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi peserta didik dengan metode pembelajaran yang diterapkan, khususnya penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Observasi ini mencakup aspek keterlibatan peserta didik, interaksi antar peserta didik, respon terhadap aktivitas pembelajaran, serta pengelolaan kelas oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas dan beberapa peserta didik. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali pandangan mengenai efektivitas pendekatan CRT dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tantangan yang dihadapi selama implementasi. Wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk memahami pengalaman, motivasi, dan persepsi mereka terhadap penerapan CRT dalam

pembelajaran Pendidikan
Pancasila.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mendapatkan data tambahan, seperti materi pembelajaran, hasil kerja peserta didik, dan catatan refleksi guru. Dokumentasi ini membantu dalam menganalisis dampak penerapan CRT terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berlandaskan pada model analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Model ini merupakan metode yang digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif untuk mengekstrak dan menganalisis tema-tema yang muncul dari data. Menurut Braun dan Clarke (2019), analisis tematik menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel, membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data secara rinci dan menggali makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Model analisis tematik ini terdiri dari enam langkah utama: familiarisasi data, pembuatan kode, pembentukan tema, peninjauan tema, penamaan dan pendefinisian tema,

dan pelaporan temuan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing langkah tersebut :

1. Familiarisasi Data

Langkah awal ini melibatkan peneliti dalam proses mendalami memahami data dengan membaca dan menelaah data secara berulang. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang isi dan konteks data, serta untuk mengenali pola atau ide awal yang muncul.

2. Pembuatan Kode

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan memberi label pada segmen-segmen tersebut dengan kode. Kode ini merupakan representasi singkat dari tema-tema yang lebih besar yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.

3. Pembentukan Tema

Setelah proses pengodean, peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa untuk membentuk tema yang lebih luas. Tema-tema ini bertujuan untuk menangkap pola dalam data secara menyeluruh dan membantu

peneliti menjelaskan fenomena yang diteliti.

4. Peninjauan Tema

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap tema-tema yang telah terbentuk untuk memastikan kesesuaiannya dengan data. Tema-tema dapat diperkuat, disesuaikan, atau bahkan dipecah menjadi tema baru jika diperlukan untuk lebih mencerminkan data yang ada.

5. Penamaan dan Pendefinisian Tema

Setiap tema yang telah diidentifikasi dan diverifikasi kemudian diberi nama dan definisi yang jelas. Penamaan dan definisi ini bertujuan untuk memperjelas fokus dan ruang lingkup masing-masing tema serta untuk memudahkan dalam proses pelaporan hasil.

6. Pelaporan Temuan

Langkah terakhir adalah menyusun temuan dalam bentuk laporan atau narasi. Peneliti menyajikan tema-tema utama yang ditemukan dalam data dan mendukungnya dengan contoh-contoh konkret dari data untuk memperkuat interpretasi yang dibuat.



Gambar 1. *Thematic Analysis Model* Braun & Clarke (2019)

Dalam penelitian ini, validitas data dijamin melalui triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan metode. Triangulasi data mengacu pada pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengurangi bias dan memastikan keakuratan temuan (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi temuan dengan peserta penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi dan mendapatkan umpan balik langsung dari mereka. Teknik ini penting untuk memvalidasi hasil penelitian dan memastikan bahwa interpretasi data benar-benar mencerminkan perspektif peserta (Braun & Clarke, 2019).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan sangat serius. Kerahasiaan dan anonimitas peserta dijaga sepanjang proses penelitian, dan izin dari pihak sekolah serta peserta diperoleh sebelum pengumpulan data

dilakukan. Aspek etika ini sejalan dengan pedoman yang diuraikan oleh Flick (2018), yang menekankan perlunya menjaga hak-hak peserta dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang adil dan hormat. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan bagaimana pendekatan ini dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar khususnya di kelas 1.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) kelas 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

1) Motivasi Belajar Peserta Didik

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam

motivasi belajar peserta didik. Berikut adalah rincian hasilnya:

- **Keterlibatan Peserta Didik**
Observasi kelas menunjukkan perubahan positif dalam tingkat keterlibatan peserta didik. Mereka menunjukkan minat yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Hammond (2019) yang menyatakan bahwa relevansi budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam observasi, peserta didik tampak lebih antusias dalam berpartisipasi dan berkontribusi selama pembelajaran.
- **Respon terhadap Umpan Balik dan Tugas**
Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan memahami materi dengan lebih baik ketika pendekatan CRT diterapkan. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam respon terhadap umpan balik dan tugas yang diberikan. Mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan

baik dan aktif bertanya serta berdiskusi. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif CRT terhadap motivasi belajar mereka.

2) Pemahaman Konsep

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa pendekatan CRT berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila:

- Kaitkan materi dengan konteks budaya
Peserta didik dapat mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya mereka, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, melalui integrasi permainan tradisional dan aktivitas berbasis budaya lainnya, peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sehari-hari mereka. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme Piaget (2020), yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual membantu membentuk pemahaman konsep yang lebih solid.
- Peningkatan Akurasi

Peningkatan akurasi dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi menunjukkan efek positif dari penerapan CRT terhadap pemahaman peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih mampu menjelaskan dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

3) Perubahan Sikap Peserta Didik

- Peningkatan Sikap Positif terhadap Nilai-Nilai Pancasila.
Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila. Mereka lebih mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman pribadi mereka dan kehidupan sehari-hari. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam mendiskusikan dan menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial dalam interaksi mereka sehari-hari.
- Peningkatan Rasa Kepedulian dan Empati
Peserta didik menunjukkan peningkatan rasa kepedulian

dan empati terhadap teman-teman mereka. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang lebih saling membantu dan mendukung dalam kegiatan kelompok. Aktivitas yang melibatkan permainan tradisional dan kegiatan berbasis budaya lainnya membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai latar belakang serta pengalaman teman-teman mereka.

- **Perubahan dalam Perilaku Sosial**
Terjadi perbaikan dalam perilaku sosial peserta didik, seperti mengurangi perilaku konflik dan meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Peserta didik lebih cenderung untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan menghargai perbedaan di antara mereka. Penekanan pada aktivitas berbasis budaya yang relevan membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai keragaman, sehingga mengurangi sikap eksklusif atau prejudis.

4) Tanggapan Guru

Wawancara dengan guru menunjukkan pandangan positif terhadap penerapan CRT, namun juga mengidentifikasi beberapa tantangan:

- **Peningkatan Interaksi dan Komunikasi**
Guru melaporkan bahwa CRT mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan interaksi serta komunikasi dengan peserta didik. Mereka merasa bahwa pendekatan ini membantu mereka lebih memahami kebutuhan dan minat peserta didik, serta membuat materi ajar lebih relevan.
- **Tantangan**
Guru mengidentifikasi beberapa tantangan ketika menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), seperti keterbatasan sumber daya dan waktu dalam persiapan materi. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan dukungan tambahan untuk penerapan CRT yang lebih efektif. Guru juga mengalami kesulitan dalam menemukan materi ajar yang sesuai dengan latar belakang budaya peserta

didik dan terbatasnya akses ke teknologi serta alat pembelajaran yang relevan. Selain itu, persiapan materi CRT memerlukan waktu yang lebih lama, sementara tekanan kurikulum dan jadwal yang ketat membatasi kemampuan guru untuk mengalokasikan waktu yang cukup. Kurangnya pelatihan formal dan dukungan berkelanjutan juga membuat guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan CRT secara optimal. Temuan ini sejalan dengan laporan Ladson-Billings (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun CRT memiliki banyak manfaat, implementasinya memerlukan dukungan tambahan dan pelatihan bagi guru. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pengembangan sumber daya yang lebih beragam, pelatihan yang mendalam, fleksibilitas dalam kurikulum, dan dukungan komunitas yang kuat sehingga penerapan CRT dapat dilakukan dengan lebih optimal dan memberikan manfaat bagi

motivasi dan pemahaman peserta didik.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mempengaruhi motivasi dan pemahaman peserta didik kelas 1 secara signifikan. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut:

1) Motivasi Peserta Didik

Peningkatan motivasi peserta didik sesuai dengan temuan Hammond (2019) yang menyatakan bahwa menghubungkan materi dengan budaya peserta didik membuatnya lebih relevan dan menarik. Peserta didik merasa lebih dihargai dan terlibat aktif dalam proses belajar, yang mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

2) Pemahaman Konsep

Peningkatan pemahaman konsep dapat dihubungkan dengan prinsip konstruktivisme Piaget (2020). Ketika materi pembelajaran disajikan dalam konteks yang relevan dengan pengalaman budaya peserta didik, mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, membangun pemahaman yang lebih solid.

3) Perubahan Sikap Peserta Didik

- Perubahan sikap positif peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila sejalan dengan temuan Hammond (2019), yang menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, mereka menjadi lebih terlibat dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap materi tersebut. Penerapan CRT membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks budaya mereka, memperkuat pemahaman mereka dan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
- Peningkatan rasa kepedulian dan empati mendukung teori Vygotsky (2020) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Aktivitas yang melibatkan budaya lokal membantu peserta didik untuk berlatih empati dan kepedulian dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

- Perubahan perilaku sosial yang positif mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme Piaget (2020), yang menekankan pentingnya pengalaman kontekstual dalam membentuk pemahaman dan perilaku peserta didik. Dengan menggunakan aktivitas berbasis budaya, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan interaksi yang lebih baik.

4) Tantangan dalam Implementasi

Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu menunjukkan bahwa dukungan tambahan untuk penerapan CRT sangat diperlukan. Pelatihan dan bantuan praktis untuk guru dapat membantu mengatasi tantangan ini, seperti yang disoroti oleh Ladson-Billings (2021).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendekatan CRT, yang melibatkan penghargaan terhadap latar belakang budaya, pengalaman, dan nilai-nilai peserta didik, mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan secara budaya. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi dimana terlihat partisipasi, keterlibatan, serta minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan CRT memfasilitasi adaptasi materi ajar dengan konteks budaya peserta didik, penggunaan bahasa yang lebih akrab, serta penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik peserta didik, yang ditandai dengan semangat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kejujuran, dan penghargaan terhadap keragaman (toleransi), peningkatan rasa kepedulian dan empati, serta perubahan perilaku sosial.

Untuk memperkuat implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), guru

disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan workshop. Pengembangan ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi ajar, serta penggunaan strategi pengajaran yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan sumber daya pembelajaran yang berbasis budaya dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Bahan ajar yang beragam dan mencerminkan nilai-nilai budaya peserta didik dapat membantu meningkatkan relevansi dan motivasi belajar mereka.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendekatan CRT juga perlu ditingkatkan. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti sesi berbagi budaya atau kerja sama dengan tokoh masyarakat untuk memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan penerapan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadi

strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas 1, serta membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan secara budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Garcia, E., & O'Donnell, S. (2023). *Responsive Teaching for Diverse Classrooms: The Role of Cultural Context in Effective Education*. New York: Routledge.

Hammond, Z. (2019). *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks, CA: Corwin.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ladson-Billings, G. (2022). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. San Francisco: Jossey-Bass.

Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

Suparno, P. (2017). *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suparno, P. (2021). *Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Penerapan CRT pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications.

Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. (Edisi revisi).

Piaget, J. (2020). *The Language and Thought of the Child*. Routledge. (Edisi revisi)

Artikel Online :

Yuliana, R. (2024). "Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Terbuka*. <https://jurnalpendidikansd.com/Implementasi-crt-pancasila>

Rahayu, D. (2023). "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Responsif Budaya." *Pendidikan Indonesia*. <https://pendidikanindonesia.id/motivasi-belajar-responsif-budaya>

Sari, A. P. (2022). "Efektivitas Culturally Responsive Teaching terhadap Motivasi Belajar

Siswa." *EduTech Journal*.
<https://edutechjournal.org/efekti-vitas-crt-motivasi>

Jurnal :

Nuryani, R. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 150-162.

Setiawan, B. (2020). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 45-58.

Baxter, P., & Jack, S. (2019). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559.

Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis*. *Qualitative Research in Psychology*, 16(4), 597-616.